

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam industri perbankan hal yang perlu diperhatikan ialah tujuan dari eksistensi bank di Indonesia. Hal ini sangat jelas tercermin dalam Pasal empat (4) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menjelaskan, ”Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”. Meninjau lebih dalam terhadap kegiatan usaha bank, maka bank (perbankan) Indonesia dalam melakukan usahanya harus didasarkan atas asas demokrasi ekonomi yang menggunakan prinsip kehati-hatian (Wikipedia).

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya.

Industri perbankan Indonesia saat ini menarik banyak investor. Alasan utama Indonesia dianggap sebagai salah satu pasar paling menarik bagi institusi keuangan di Asia Tenggara ialah karena margin yang tinggi, pasar yang besar dengan penetrasi perbankan yang rendah, serta pertumbuhan ekonomi yang sehat. Saat ini industri perbankan Indonesia menjadi salah satu yang paling menguntungkan di Asia Tenggara. Apalagi pemerintah berencana melakukan

penggabungan (*merger*) dan akuisisi sejumlah bank, untuk menciptakan sistem perbankan yang lebih efisien (Zulivan, 2017).

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Industri Perbankan pada Tahun 2018, Perbankan Siap Mendukung Pertumbuhan Ekonomi. OJK menilai industri perbankan nasional dalam kondisi yang lebih baik pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan demikian, regulator yakin perbankan pada tahun ini bisa mendukung pemerintah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Kondisi industri perbankan nasional yang baik ditunjukkan oleh beberapa indikator. Hingga Februari 2018, total aset industri perbankan mencapai Rp 7.368 triliun, tumbuh 9,25 persen secara tahunan. Total dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun industri perbankan nasional pada periode yang sama tercatat sebesar Rp 5.255 triliun, tumbuh 8,44 persen. Total kredit yang disalurkan perbankan mencapai Rp 4.662 triliun pada Februari 2018, tumbuh 8,22 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan nasional dalam kondisi yang sangat kuat dan tahan terhadap krisis (Setiawan, 2018).

Manajemen diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk mengoperasikan perusahaan. Untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan tersebut, manajemen melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan perusahaan kepada pemilik perusahaan dan *stakeholder* lainnya dengan membuat laporan keuangan perusahaan (Fatmawati, 2013). Manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Para pengguna atau pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan biasanya lebih banyak melihat pada informasi laba. Perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut (Dewi, 2012).

Perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Laporan keuangan yang dipublikasi mengalami banyak rekayasa, kondisi ini mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan *creative accounting* untuk melakukan berbagai proses perbaikan terhadap laporan keuangannya, salah satunya melalui manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu bentuk tindakan *earning management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah perataan laba (*income smoothing*) yang dapat dilakukan dengan cara melakukan penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan atau beban serta dengan cara lain yaitu dengan melakukan perubahan metode akuntansi selama semua perubahan tersebut tidak melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku. Praktik perataan laba (*income smoothing*) bertujuan untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan, sehingga dapat menciptakan stabilitas laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Valentine, 2012).

Perataan laba (*income smoothing*) adalah suatu pola manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan meminimalisir terjadinya laba yang berfluktuatif agar menjadi stabil. Laba yang stabil memudahkan investor untuk memprediksi

laba periode mendatang dan laba yang stabil juga memberikan rasa aman bagi investor dalam berinvestasi. Tindakan perataan laba inilah yang menyebabkan kualitas dari laporan keuangan tidak kredibel dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya, sehingga menyesatkan bagi pengambilan keputusan oleh investor.

Tindakan perataan laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor (Pujiarti, 2015).

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba penulis menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel akan membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Berikut fenomena perataan laba berdasarkan hasil *prasurvey* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan menggunakan Indeks Eckel.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Perbankan yang Melakukan Perataan Laba pada**  
**Periode 2013-2017**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Indeks Perataan Laba</b>	<b>Perata Laba</b>
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2013	27.332	0
	2014	2.450	0
	2015	2.103	0
	2016	23.168	0
	2017	5.886	0
PT Bank Bukopin Tbk	2013	-1.513	1
	2014	-0.624	1
	2015	-1.251	1
	2016	-0.456	1
	2017	-1.318	1

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat dua tipe perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Berdasarkan perhitungan Indeks Eckel PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2013-2017 berturut-turut termasuk pada kategori perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, berbeda dengan PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2013-2017 berturut-turut termasuk pada kategori perusahaan yang melakukan perataan laba.

Fenomena terkait kasus praktik perataan laba adalah kasus laporan keuangan ganda PT Bank Lippo Tbk pada tahun 2002 yaitu terjadi perbedaan laporan keuangan Bank Lippo per 30 September 2002, antara yang dipublikasikan di media massa dan yang dilaporkan ke BEJ. Dalam laporan yang dipublikasikan melalui media cetak pada tanggal 28 November 2002 disebutkan total aktiva perusahaan sebesar Rp 24 triliun dengan laba bersih Rp 98 Miliar. Sedangkan dalam laporan ke BEJ tanggal 27 Desember 2002, total aktiva berkurang menjadi

Rp 22,8 triliun dan rugi bersih (yang belum diaudit) menjadi Rp 1,3 triliun. Manajemen Lippo beralasan, perbedaan itu terutama pada kemerosotan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun pada laporan ke BEJ. Akibatnya keseluruhan neraca dan akun-akun berbeda signifikan, termasuk penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen. Tidak hanya membuat laporan berganda namun PT Bank Lippo telah diduga menyalahgunakan jual beli saham di pasar modal. Dengan banyaknya kasus tersebut menyebabkan kepercayaan investor dan kreditur terhadap PT Bank Lippo Tbk mulai menurun. Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya.

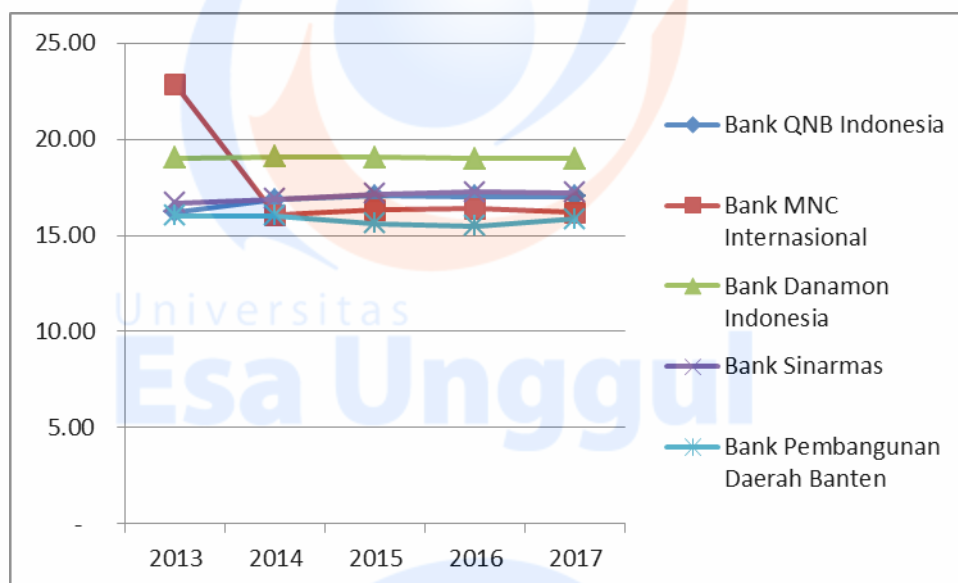
Fenomena terkait kasus perihal laba pada perusahaan perbankan saat ini mulai ditemukan kasus terbaru pada PT Bank Bukopin Tbk. Pada CNBC Indonesia PT Bank Bukopin Tbk diketahui telah merevisi laporan keuangan konsolidasi. Berdasarkan publikasi laporan keuangan Bukopin tahun buku 2017 yang terbit akhir Maret 2018, revisi signifikan dilakukan pada bagian pendapatan provisi dan komisi dari sebelumnya tercatat Rp 1,06 triliun diubah menjadi Rp 317,88 miliar. Revisi ini menyebabkan pendapatan turun lebih dari Rp 743 miliar. Sementara itu pendapatan bunga dan syariah bersih direvisi dari Rp 3,59 triliun menjadi Rp 3,57 triliun. Adapun beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan pada bagian ini meningkat Rp 148,6 miliar. Seluruh revisi tersebut menyebabkan laba operasional Bank ini sebenarnya hanya

Rp 476,57 miliar dibandingkan dengan publikasi sebelumnya Rp 1,39 triliun. Adapun laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk yang sebelumnya dipublikasi Rp 1,08 triliun sebenarnya hanya Rp 183,56 miliar. Sementara itu, revisi juga terjadi pada total kredit dan pembiayaan syariah dari sebelumnya Rp 72,47 triliun, turun Rp 1,9 triliun menjadi Rp 70,56 triliun. Total aset juga direvisi turun Rp 2,62 triliun menjadi Rp 102,78 triliun dari sebelumnya Rp 105,4 triliun. Adapun total ekuitas direvisi turun sebesar Rp 2,62 triliun dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp6,91 triliun. Penurunan total ekuitas dipengaruhi oleh revisi saldo laba sebesar Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun. Dalam informasi di laporan keuangan disebutkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan konsolidasi dilakukan untuk koreksi atas kesalahan penyajian dua hal. Pertama, piutang kartu kredit bank yang disebabkan oleh modifikasi data kartu kredit tertentu. Kedua, pembiayaan Bank Syariah Bukopin terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu (Banjarnahor, 2018). Dalam hal ini BI, OJK dan BEI sedang meneliti kasus PT Bank Bukopin Tbk tersebut.

Variabel pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini

di proksikan dengan total aset dimana aset terbesar dalam perbankan yaitu Kas atau uang. Kegiatan usaha dalam perbankan difasilitasi dengan kredit. Karena dengan posisi kredit yang tinggi maka dapat meningkatkan pendapatan bunga sehingga dapat meningkatkan laba. Semakin tinggi pendapatan bunga dapat menyebabkan laba perusahaan tinggi sehingga dapat berfluktuatif dan menyebabkan manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba. Dengan tujuan agar laba tidak berfluktuatif, laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Berikut adalah data ukuran perusahaan beberapa perusahaan perbankan:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

**Gambar 1.1 Grafik Ukuran Perusahaan (*SIZE*) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2013 – 2017**

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa dari 5 sampel perusahaan pada periode yang sama yaitu 2013-2017, terdapat perbedaan ukuran perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset. Dimana data ukuran perusahaan bersifat fluktuatif.



Pada perusahaan ini terjadi kenaikan serta penurunan total aset (tidak stabil) dalam kurun waktu 5 tahun. PT Bank QNB Indonesia pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan dengan sebesar 16.22, 16.85, 17.06, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 17.01, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali sebesar 17.02. PT Bank MNC Internasional pada tahun 2013 sebesar 22.82, mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 16.06, mengalami kenaikan kembali pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 16.31, 16.38, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 16.19. PT Bank Danamon Indonesia pada tahun 2013 sebesar 19.03, pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 19.09, namun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan menjadi 19.05, 18.98, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 19.00. PT Bank Sinarmas mengalami kenaikan secara berturut-turut dari tahun 2013-2016 tiap tahunnya dimana sebesar 16.67, 16.87, 17.14, 17.26, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 17.23, dan PT Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2013 sebesar 16.01, mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 16.02, mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 15.60, 15.47, dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 sebesar 15.85.

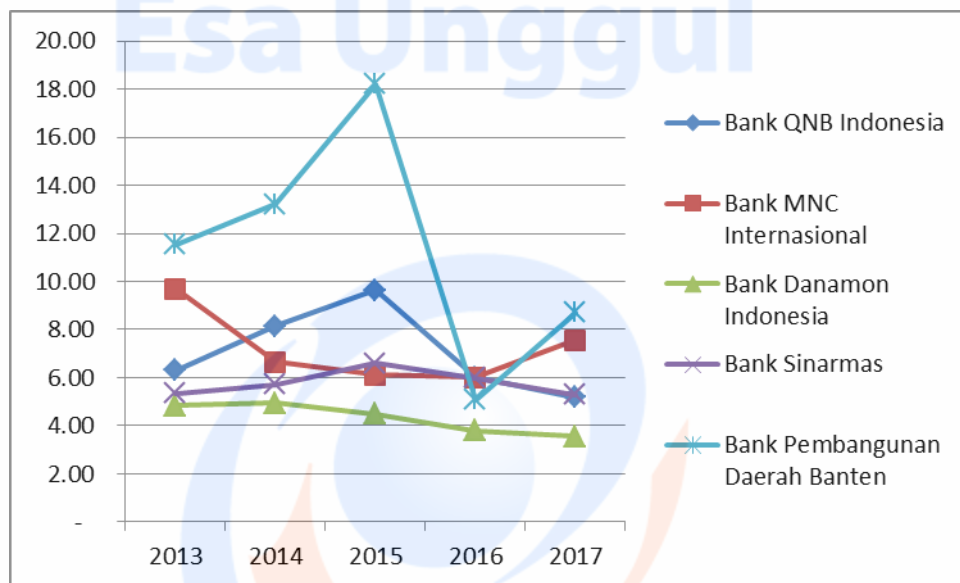
Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula indikasi adanya praktik perataan laba, karena perusahaan yang lebih besar memiliki *political cost* yang lebih tinggi sehingga perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba

untuk menghindari pajak yang terlalu tinggi pada saat perusahaan memperoleh laba tinggi, dan menjaga *image* perusahaan pada saat laba yang dihasilkan terlalu rendah. Namun, menurut Juniarti dan Carolina (2005) ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aktiva tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal tetapi bisa jadi padat karya, sehingga total aktiva kurang tepat untuk menjadi tolak ukur *size* perusahaan.

Selain ukuran perusahaan, faktor lain yang juga menentukan praktik perataan laba yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*). *Debt to Equity Ratio* sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh hutang. Pada perusahaan perbankan cenderung memiliki DER yang tinggi sehingga manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba. Karena sebagian besar dana yang dikelolanya adalah dana pihak ketiga. Dalam hal ini dana pihak ketiga secara akuntansi dianggap sebagai *liabilities* (hutang). Sebagaimana yang diketahui untuk jenis perusahaan seperti ini, semakin besar modal pihak ketiga yang dikelola, maka kemungkinan untuk mendapat laba usaha juga semakin tinggi. Apabila hasil rasio tinggi berarti pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka dengan hasil yang tinggi mengindikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor (*stakeholder*) sering memperhatikan besarnya resiko ini dengan pemikiran jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka perusahaan akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditor akan dihadapkan pada resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Demikian

pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan hasil rasio DER yang tinggi maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba.

Berikut adalah data *Debt to Equity Ratio* beberapa perusahaan perbankan:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

**Gambar 1.2 Grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2013 – 2017**

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa dari 5 sampel perusahaan pada periode yang sama yaitu 2013-2017, terdapat perbedaan DER. Dimana data DER bersifat fluktuatif. Pada perusahaan ini terjadi kenaikan serta penurunan DER (tidak stabil) dalam kurun waktu 5 tahun. PT Bank QNB Indonesia pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan dengan sebesar 6.30, 8.14, 9.63, namun pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan menjadi 6.01, 5.17. PT Bank MNC Internasional pada tahun 2013 sebesar 9.69, mengalami penurunan pada tahun 2014-2016 menjadi 6.64, 6.11, 6.02 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 7.55. PT Bank Danamon Indonesia pada tahun 2013 sebesar 4.84,

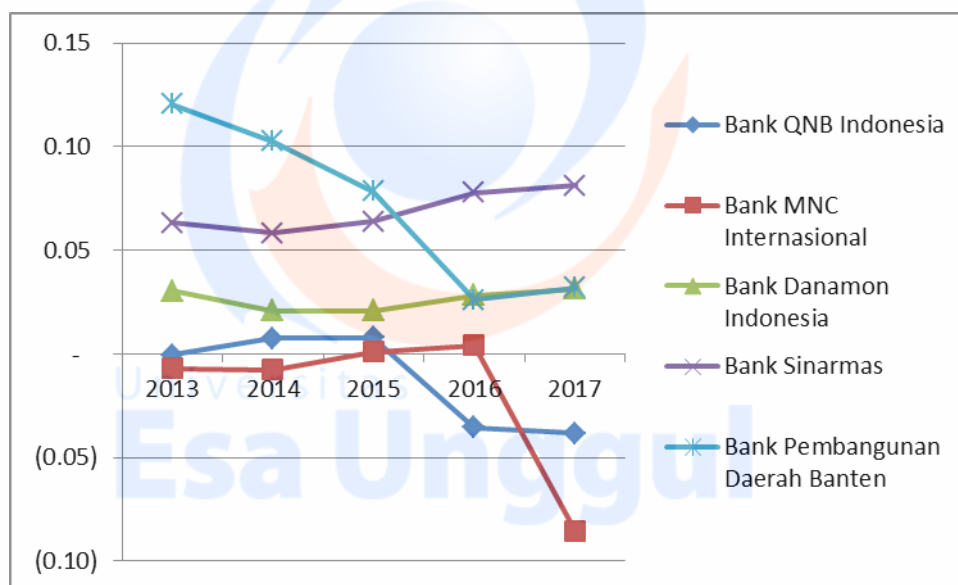
pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 4.93, namun pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan menjadi 4.50, 3.79, 3.55. PT Bank Sinarmas mengalami kenaikan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015 tiap tahunnya dimana sebesar 5.33, 5.73, 6.59, namun pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 5.97, 5.28, dan PT Bank Pembangunan Daerah Banten mengalami kenaikan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015 tiap tahunnya dimana sebesar 11.54, 13.22, 18.21, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 5.07, dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 sebesar 8.72.

Menurut penelitian Aji dan Mita (2010) *financial leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba. Jika semakin tinggi *financial leverage* maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan berusaha menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari perjanjian hutang. Hasil penelitian Prabayanti dan Yasa (2008) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian tersebut memiliki tingkat hutang yang rendah, sehingga dalam membiayai aktivitya perusahaan tidak bergantung pada hutang.

Faktor lain yang menentukan praktik perataan laba yaitu *Return on Assets*. ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Kegiatan usaha pada perbankan difasilitasi dengan kredit, kenaikan tingkat kredit yang tinggi akan menyebabkan kenaikan ROA. Karena dengan posisi kredit yang tinggi maka akan menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi pula dan pada akhirnya Laba

(sebelum pajak) dan Laba (setelah pajak) juga tinggi, sehingga ROA pada bank akan mengalami kenaikan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Berikut adalah data *Return on Assets* beberapa perusahaan perbankan:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

**Gambar 1.3 Grafik *Return on Assets* (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2013 – 2017**

Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa dari 5 sampel perusahaan pada periode yang sama yaitu 2013-2017, terdapat perbedaan ROA. Dimana data ROA bersifat fluktuatif. Pada perusahaan ini terjadi kenaikan serta penurunan ROA (tidak stabil) dalam kurun waktu 5 tahun. PT Bank QNB Indonesia pada tahun

2013 sebesar (0.00), pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dengan jumlah yang sama yaitu sebesar 0.01, namun pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan dengan jumlah yang sama yaitu menjadi (0.04). PT Bank MNC Internasional pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dengan jumlah yang sama yaitu sebesar (0.01), mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dengan jumlah yang sama yaitu menjadi 0.00, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 menjadi (0.09). PT Bank Danamon Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0.03, pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dengan jumlah yang sama yaitu menjadi 0.02, dan pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan kembali dengan jumlah yang sama yaitu sebesar 0.03. PT Bank Sinarmas mengalami kenaikan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015 tiap tahunnya dengan jumlah yang sama dimana sebesar 0.06, pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan kembali dengan jumlah yang sama yaitu sebesar 0.08, dan PT Bank Pembangunan Daerah Banten mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015 tiap tahunnya dimana sebesar 0.12, 0.10, 0.08, dan pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan kembali dengan jumlah yang sama yaitu sebesar 0.03.

*Return on Assets (ROA)* diduga berpengaruh terhadap perataan laba karena jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Dengan laba yang tinggi maka manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya (Assih dan Gudono, 2000). Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan akan menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi (Prabayanti dan Yasa, 2011). Tingkat laba yang stabil memiliki keuntungan bagi

manajemen, yaitu mengamankan posisi jabatan dalam perusahaan karena manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik jika dinilai dari kemampuan laba yang dihasilkan. Tingkat laba yang stabil juga memberikan keyakinan kepada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aji dan Mita, 2010) yaitu *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena semakin tinggi tingkat ROA maka perusahaan tersebut akan menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan perataan laba karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan.

Dari uraian diatas diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh para peneliti. *Research gap* yang telah dipaparkan diatas dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji ulang (replikasi) penelitian terdahulu dengan memperbaharui periode penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan *return on assets*, terhadap perataan laba.

Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan di sektor perbankan yang ada di Indonesia karena saat ini perusahaan perbankan menarik banyak investor dan perusahaan perbankan siap mendukung pertumbuhan ekonomi sehingga memungkinkan perusahaan perbankan dapat melakukan tindakan praktik perataan laba untuk menciptakan citra perusahaan yang baik karena perusahaan semakin menjadi perhatian banyak investor. Dan dapat juga dilihat dari kasus yang pernah ada seperti contoh kasus praktik perataan laba yang pernah terjadi pada PT Bank

Lippo Tbk memberikan indikasi atau opini bahwa hal serupa mungkin dilakukan oleh emiten lain pada industri yang sama.

Berdasarkan atas hal tersebut maka motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai praktik perataan laba dengan harapan dapat mengembangkan objek penelitian ini dimasa yang akan datang sehingga fokus penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* dari suatu perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba yang pada akhirnya berdampak terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI telah banyak dilakukan. Namun masih banyak ditemukan perbedaan pada hasil penelitian tersebut meskipun objek yang digunakan dalam penelitian tersebut sama. Selain itu, pada umumnya penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur dan masih sedikit penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali variabel Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap Perataan Laba pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2017).”**



## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Terdapat perusahaan yang melakukan *Income Smoothing* dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor.
2. Perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut.
3. Adanya fluktuasi Ukuran Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
4. Adanya fluktuasi *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
5. Adanya fluktuasi *Return on Assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
6. Perusahaan perbankan di Indonesia yaitu PT Bank Lippo Tbk pernah melakukan praktik perataan laba dengan menerbitkan laporan keuangan ganda. Hal ini memberikan indikasi bahwa emiten lain pada industri yang sama mungkin melakukan praktik perataan laba juga.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian meliputi objek penelitian dan rasio keuangan yang digunakan yaitu:

1. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun pengamatan dalam penelitian ini selama 5 tahun dari tahun 2013 - 2017.
3. Rasio keuangan menggunakan Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* sebagai variabel independen dan Manajemen Laba yang diproksikan dengan Perataan Laba sebagai variabel dependen.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dikaji perumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017?

3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017?
4. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
2. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
3. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
4. Untuk menganalisis *Return on Assets* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini masih dibutuhkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, maka diharapkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang di dapat selama perkuliahan dan merupakan media latihan dalam memecahkan masalah secara ilmiah. Dari segi ilmiah, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya untuk topik perataan laba.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba atau tidak.

#### **2. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijakan untuk membuat keputusan dalam menanamkan investasinya pada perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap perataan laba.

4. Bagi Akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan.